

Penerapan Ragam Hias Sunda Cireundeu Sebagai Elemen Estetis Pada Desain Interior Restoran The Oasis Family Resort Hotel

Sri Nuri Sunarni¹, Saryanto¹

Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: nuri260101@itenas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti upaya pelestarian nilai budaya lokal melalui penerapan ragam hias Sunda Cireundeu pada desain interior The Oasis Family Resort Hotel di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Interior restoran hotel ini menampilkan karakter khas Cireundeu melalui penerapan motif batik daun singkong dan material tradisional seperti anyaman bambu. Cireundeu, sebagai kawasan adat di Cimahi, Jawa Barat, dikenal karena komitmennya dalam menjaga tradisi dan filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Analisis difokuskan pada aspek estetika dan identitas budaya yang tercermin dalam elemen interior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ragam hias Sunda Cireundeu tidak hanya memperkuat karakter visual ruang, tetapi juga berperan dalam membangun identitas hotel sebagai representasi kearifan lokal Sunda di ranah desain interior kontemporer.

Kata kunci: Cireundeu, batik daun singkong, material tradisional, resort, elemen estetis.

ABSTRACT

This study highlights efforts to preserve local cultural values through the application of Sundanese Cireundeu decorative motifs in the interior design of The Oasis Family Resort Hotel in Lembang, West Bandung Regency. The hotel restaurant interior displays the distinctive character of Cireundeu through the application of cassava leaf batik motifs and traditional materials such as woven bamboo. Cireundeu, as a traditional area in Cimahi, West Java, is known for its commitment to maintaining traditions and life philosophies passed down from generation to generation. This study uses a qualitative method with data collection techniques through literature studies, field observations, and visual documentation. The analysis focuses on the aesthetic aspects and cultural identity reflected in the interior elements. The results show that the application of Sundanese Cireundeu decorative motifs not only strengthens the visual character of the space but also plays a role in building the hotel's identity as a representation of Sundanese local wisdom in the realm of contemporary interior design.

Keywords: Cireundeu, cassava leaf batik, traditional materials, resort, aesthetic elements.

1. PENDAHULUAN

The Oasis Family Resort Hotel terletak di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Lembang merupakan kecamatan paling timur di Kabupaten Bandung Barat dan terkenal sebagai destinasi wisata di Jawa Barat berkat keindahan alam dan iklimnya yang sejuk. Pemanfaatan keindahan alam serta adat setempat sebagai nilai jual dapat menjadi identitas tersendiri bagi sebuah hotel. Selain keindahan alam, terdapat pula elemen lain yang dapat diangkat dalam desain hotel, salah satunya adalah ragam hias *Sunda Cireunde* sebagai unsur estetika khas.

Penerapan ragam hias Sunda Cireunde sebagai elemen estetis pada desain interior restoran Hotel The Oasis Family Resort bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan ragam hias Sunda Cireunde secara lebih luas. Cireunde sendiri merupakan sebuah kampung adat di Cimahi, Jawa Barat, yang dikenal karena upaya melestarikan budaya dan adat istiadat nenek moyang hingga kini. Daerah ini juga identik dengan "singkong", karena singkong bagi masyarakat Cireunde melambangkan kesederhanaan dan keharmonisan, namun sekaligus menghadirkan kesan kemewahan alami dalam kesederhanaannya.

Elemen estetis dalam interior memiliki kemampuan untuk membentuk suasana ruang. Elemen ini memegang peran krusial dalam menentukan gaya dan tema dalam perencanaan desain interior. Elemen estetis yang bersifat fungsional kerap berwujud furnitur (misalnya meja, partisi, dan sebagainya), sedangkan elemen estetis non-fungsional berfungsi sebagai dekorasi semata seperti ornamen pada dinding atau plafon ruangan.

Restoran di hotel ini mengintegrasikan ragam hias Sunda Cireunde ke dalam interiornya, terutama melalui motif batik dan material tradisional. Motif batik khas Cireunde adalah motif daun singkong, yang memiliki filosofi mendalam bagi masyarakat setempat. Selain itu, material tradisional seperti anyaman bambu juga diaplikasikan sebagai bagian dari elemen desain interior restoran.

2. Kajian Teori

2.1 Analisa Sunda Cireunde

Secara etimologis, nama *Cireunde* berasal dari dua kata dalam Bahasa Sunda, yaitu Ci yang berarti "air" dan Reunde yang merujuk pada sejenis tanaman. Nama ini mengandung makna harfiah "air reunde", sesuai dengan karakteristik daerah tersebut. Kampung Adat Cireunde dikenal karena melestarikan budaya dan adat istiadat warisan nenek moyang hingga sekarang. Cireunde juga terkenal dengan komoditas singkong yang menjadi makanan pokok dan ikon daerah tersebut. Bagi masyarakat Cireunde, singkong bukan sekadar bahan pangan, melainkan simbol filosofi kesederhanaan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Sunda Cireunde mencakup berbagai warisan adat yang masih dijaga keberlanjutannya. Beberapa di antaranya adalah batik khas Cireunde (bermotif daun singkong), bale tradisional (*bale atikan*), makanan tradisional berupa olahan singkong, alat musik tradisional (misalnya angklung buncis, karinding, dan kacapi indung), serta penggunaan material alami seperti anyaman bambu pada bangunan. Warisan adat dan budaya seperti ini patut dipertahankan keberadaannya. Motif batik merupakan salah satu contoh warisan leluhur yang terus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi, di mana setiap daerah memiliki kekhasan motif batiknya masing-masing. Motif batik *daun singkong* Cireunde, yang diciptakan oleh seniman lokal bernama Dadang, merepresentasikan identitas masyarakat adat Cireunde. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa batik tidak lagi sekadar

mencerminkan budaya lokal, melainkan telah menjadi simbol identitas kultural nasional, sesuai pendapat Iskandar (2017)

2.2 Motif Daun Singkong / Batik Daun Singkong

Motif *daun singkong* Cireundeu merupakan motif batik khas Cimahi yang diciptakan untuk merepresentasikan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Motif ini terinspirasi dari potensi lokal wilayah Cireundeu yang terkenal dengan hasil singkongnya. Motif batik daun singkong Cireundeu ini juga tercatat sebagai salah satu motif batik khas Jawa Barat (Machdalena, dkk, 2022). Upaya menjaga dan melestarikan motif batik daun singkong terus dilakukan hingga saat ini; di antaranya adalah dengan menerapkan motif tersebut sebagai elemen estetis pada interior restoran The Oasis Family Resort Hotel. Pengaplikasian motif daun singkong pada desain interior diharapkan dapat menjadi ciri khas yang menghubungkan estetika ruang dengan identitas budaya lokal Cireundeu.



Gambar 1. Bentuk Daun Singkong dan Motif Batik Daun Singkong
Sumber : kainbatikcimahi.blogspot.com

2.3 Material Tradisional

Penerapan material alami/tradisional dalam budaya Cireundeu merupakan perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Penggunaan material alami seperti anyaman bambu pada sebuah bangunan dapat memberikan identitas khas yang menghubungkan bangunan tersebut dengan daerah asalnya. Konsep *identitas* sendiri mencakup persamaan atau kesatuan dengan pihak lain dalam suatu wilayah atau konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan definisi identitas oleh Rummens (1993).

2.4 Bambu

Bambu merupakan material alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bagian batang bambu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk elemen interior. Menurut Berlian & Rahayu (1995), bambu bersifat kokoh sekaligus lentur, sehingga sangat fleksibel penggunaannya dalam desain interior. Hal ini membuat bambu dapat diterapkan pada berbagai elemen interior hotel. Sebagai contoh, sebuah bale tradisional di Kampung Cireundeu memanfaatkan material bambu pada dinding (wall treatment) dan plafon (Gambar 2).

Bambu juga dapat diolah menjadi produk anyaman. Menurut Hoenigman (2008), proses menganyam merupakan salah satu ekspresi budaya yang tergolong ke dalam artefak budaya. Anyaman bambu dibuat dari bilah-bilah bambu yang diolah sedemikian rupa sehingga siap dianyam menjadi suatu produk fungsional maupun dekoratif. Pola anyaman bambu memiliki peran penting sebagai elemen estetis dalam interior. Di Kampung Cireundeu, anyaman bambu

yang digunakan antara lain motif *bilik* pada plafon dan motif *jrung* pada dinding bale tradisional (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Material Tradisional Bambu Pada Bale Cireundeu
Sumber : Penulis



Gambar 3. Material Tradisional Anyaman Bambu Pada Bale Cireundeu
Sumber : travelingyuk.com

2.5 Kayu Solid

Selain bambu, material *kayu solid* (misalnya kayu jati) juga lazim digunakan masyarakat Cireundeu sebagai elemen bangunan tradisional. Kayu solid biasanya dijadikan aksen pada struktur bangunan, seperti pada rangka dinding, plafon, maupun detail-detail interior lainnya. Gambar 5 menunjukkan contoh penggunaan material kayu jati solid pada bale tradisional di Cireundeu (kondisi eksisting). Material kayu solid semacam ini dapat pula diimplementasikan ke dalam interior hotel, contohnya sebagai pelapis dinding, elemen plafon, ataupun beragam furnitur.



Gambar 4. Material Tradisional Kayu Solid Pada Bale Cirebonu
Sumber : Dokumen Penulis

2.6 Konsep Desain

Setelah melakukan studi literatur dan analisis konteks di atas, perancangan interior The Oasis Family Resort Hotel kemudian mengusung konsep desain yang didasarkan pada kearifan lokal Cirebonu. Konsep ini menjadi acuan utama dalam perancangan interior restoran, dengan rincian sebagai berikut:

- Tema: Tema yang dipilih adalah *"Beautiful Sundanese Cultural Atmosphere"*. Penerapan tema ini bertujuan menghadirkan unsur keindahan bernuansa budaya Sunda Cirebonu di dalam interior, sehingga pengunjung merasakan kenyamanan baik secara fisik maupun visual.
- Gaya: Gaya desain interior yang digunakan ialah gaya kontemporer yang dipadukan dengan unsur budaya khas Cirebonu. Pendekatan gaya kontemporer dengan sentuhan tradisi Cirebonu dimaksudkan untuk menciptakan suasana baru yang nyaman dan tenang, sekaligus memastikan interior hotel tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya Sunda Cirebonu yang autentik.
- Konsep Bentuk: Bentuk dan elemen dekoratif dalam interior hotel diadaptasi dari ragam bentuk tradisional yang ada di Kampung Cirebonu. Berbagai elemen ragam hias khas Cirebonu diintegrasikan ke dalam detail desain interior sebagai ciri khas yang memperkaya estetika ruang.
- Warna: Palet warna yang diterapkan merepresentasikan kehangatan, keharmonisan, dan kesederhanaan budaya Sunda Cirebonu. Warna dominan yang digunakan adalah cokelat, hitam, dan hijau, yang kesemuanya menjadi komponen penting dalam konsep visual untuk menciptakan atmosfer interior yang selaras dengan nuansa alamiah budaya Cirebonu.



Gambar 5. Warna Yang Digunakan (Sumber: penulis)

3. METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alur penelitian meliputi tahapan pengumpulan data, analisis data, sintesis, pengembangan konsep, dan perancangan desain interior.

Pada tahap pengumpulan data, diperoleh dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, yang dikumpulkan melalui survei lapangan dan observasi langsung terhadap kondisi tapak, fungsi ruang, serta karakter lingkungan hotel.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber informasi daring yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai ragam hias Sunda Cireundeu dan penerapannya dalam konteks desain interior kontemporer.

Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis data, yaitu proses mengolah temuan lapangan dan literatur untuk mengidentifikasi elemen visual, motif, material, dan filosofi budaya yang relevan dengan identitas Cireundeu. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan program perancangan interior, meliputi konsep tema, gaya, warna, material, serta pola penerapan ragam hias.

Tahap pengembangan desain dilakukan melalui proses eksplorasi bentuk dan visualisasi yang menghasilkan output berupa rancangan desain interior. Hasil rancangan ditampilkan dalam bentuk:

- Gambar kerja teknis (denah, tampak, potongan),
- Gambar perspektif 3D dan render visualisasi ruang,
- Model tiga dimensi digital,
- Animasi interior, serta
- Portofolio desain akhir yang mempresentasikan integrasi antara nilai budaya Cireundeu dengan pendekatan estetika kontemporer.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang berpadu dengan eksplorasi visual, penelitian ini menghasilkan keluaran berupa rancangan desain interior restoran The Oasis Family Resort Hotel yang merepresentasikan penerapan ragam hias Sunda Cireundeu sebagai elemen estetis sekaligus identitas budaya lokal.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil penerapan elemen ragam hias Sunda Cireundeu dalam perancangan interior restoran The Oasis Family Resort Hotel, yang menitikberatkan pada aspek estetika, identitas budaya, serta integrasi nilai lokal ke dalam konteks desain kontemporer. Analisis dilakukan dengan meninjau setiap area utama restoran yang dirancang, meliputi area kasir, area buffet, serta area ruang makan. Setiap bagian menampilkan strategi penerapan motif daun singkong, material bambu, serta elemen dekoratif khas Cireundeu yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan pengalaman pengguna.

4.1 Penerapan Ragam Hias Cireundeu di Area Kasir

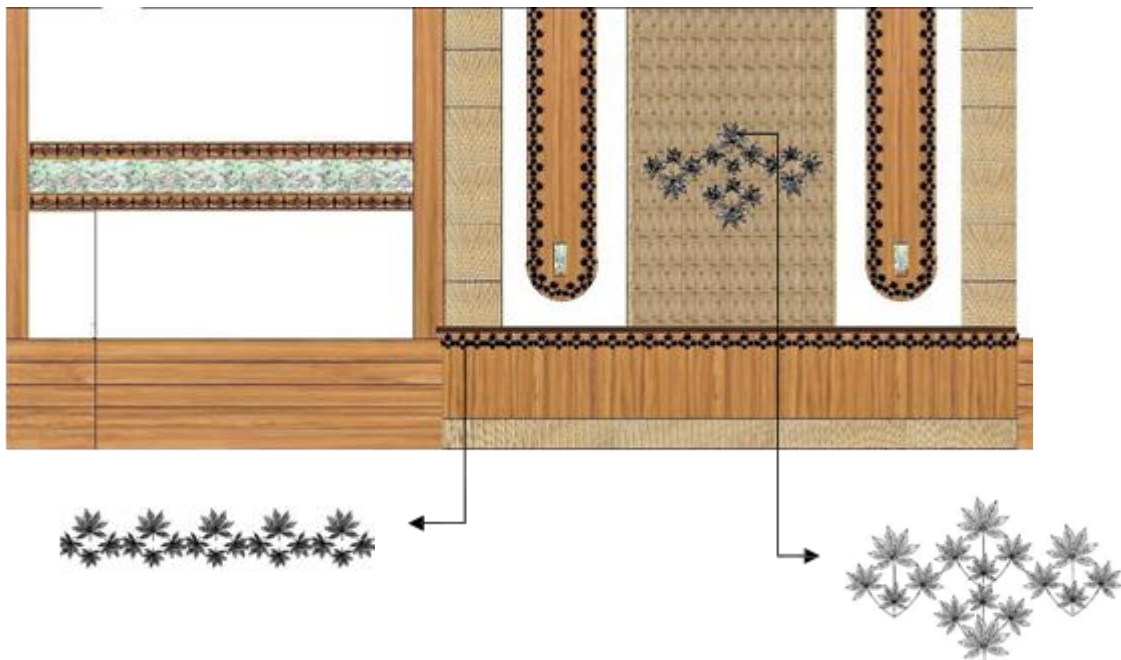
Pada area kasir restoran, ragam hias Cireundeu diaplikasikan sebagai aksen utama interior. Backdrop (dinding latar) di area kasir menggunakan panel bermotif daun singkong yang dibuat dari material aluminium, dipadukan dengan material bambu pada struktur dindingnya. Sementara itu, bagian front meja kasir dilengkapi dengan anyaman bambu motif *jrung*.

Penerapan elemen-elemen ragam hias Sunda Cireundeu di area kasir ini berfungsi sebagai aksan dekoratif yang memperkuat karakter dan tema interior restoran (Gambar 6).



Gambar 6. Perspektif Restoran Area Kasir (sumber: penulis)

Motif daun singkong yang memanjang pada meja kasir diaplikasikan pada bagian bawah permukaan meja (kolong meja kasir), sehingga mudah dilihat oleh pengunjung sebagai unsur dekoratif yang unik. Selain itu, pada bidang backdrop kasir, diterapkan komposisi sekumpulan ornamen daun singkong yang berfungsi sebagai *vocal point* atau titik fokus perhatian (lihat Gambar 8).



Gambar 7. Tampak Restoran Area Kasir dengan ornamen motif daun singkong (sumber: penulis)

4.2 Penerapan Ragam Hias di Area Buffet

Pada area buffet restoran, digunakan sebuah *bale* berukuran kecil khas Cireundeu sebagai meja buffet. Kehadiran *bale* tradisional ini memperkuat kesan nuansa Cireundeu di area buffet. Pada desain dinding (wall treatment) area buffet, diterapkan eksplorasi perpaduan antara ukiran bermotif ragam hias Cireundeu dan motif batik Cireundeu. Sementara itu, pada permukaan (top table) meja buffet ditambahkan elemen dekoratif berbentuk daun singkong. Selain itu, plafon area buffet juga menggunakan material anyaman bambu, konsisten dengan konsep tradisional yang diusung (Gambar 8).



Gambar 8. Perspektif Restoran Area Buffet. Plafon kanan dari anyaman motif bilik (Sumber: penulis)

Hasil perpaduan ukiran Cireundeu dan motif batik Cireundeu tersebut diterapkan secara melingkar mengelilingi bidang dinding, sedangkan ornamen bentuk daun singkong yang memanjang dijadikan elemen estetis pada bagian atas meja buffet. Penerapan unsur-unsur lokal ini menciptakan identitas visual yang kuat pada area buffet restoran (Gambar 9).



Gambar 9. Tampak Restoran Area Buffet dengan elemen estetis berupa ukiran dan batik motif daun (sumber: penulis)

4.3 Penerapan Ragam Hias pada Plafon dan Elemen Lain

Area ruang makan utama restoran turut mengaplikasikan ragam hias Sunda Cirebonu pada elemen plafon dan furnitur. Plafon restoran dilapisi material anyaman bambu bermotif *bilik*, dengan tambahan ornamen motif daun singkong dari material logam (aluminium) yang digantung di bawah lapisan anyaman tersebut. Selain itu, dipasang pula dekorasi berbentuk tampah (*nyiru* anyaman bambu berbentuk bulat) dalam berbagai ukuran di sekitar area plafon, sehingga menambah kekayaan visual pada langit-langit ruangan (lihat Gambar 11).



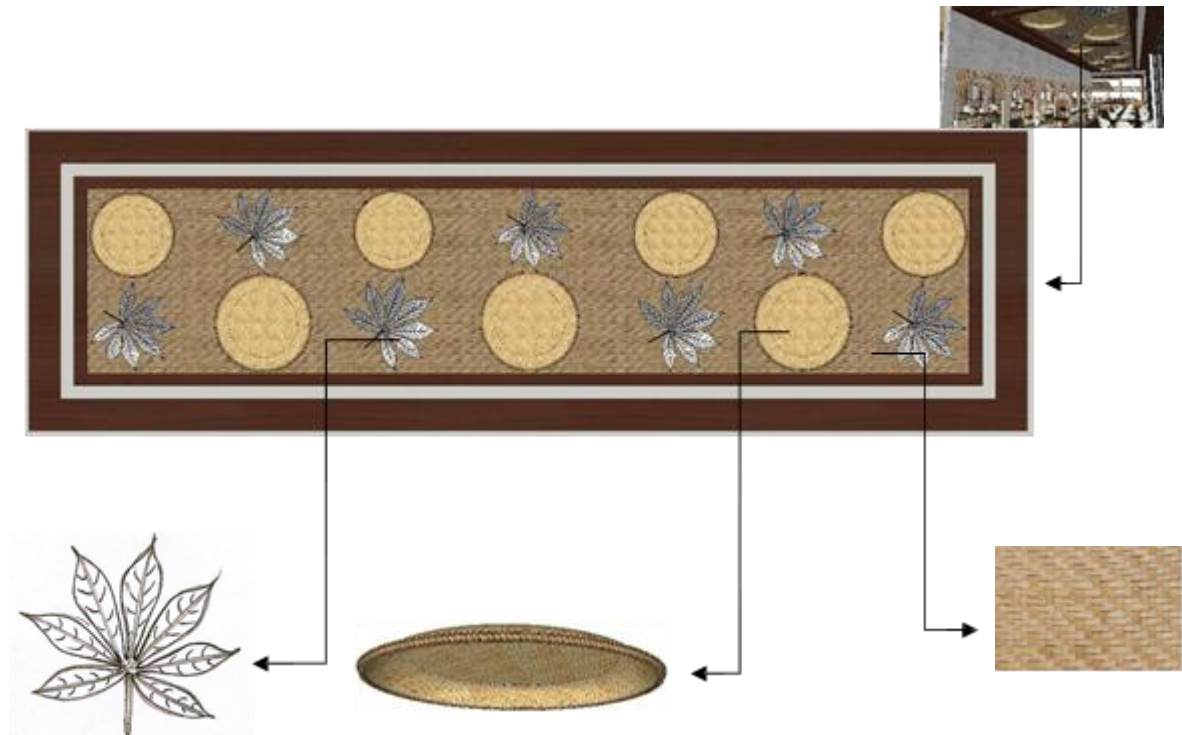
Gambar 10. Perspektif restoran dengan plafon ornamen tampah (sumber: Penulis)

Unsur tradisional Cirebonu juga diterapkan pada elemen lain. Terdapat partisi ruang yang terbuat dari material bambu, dikombinasikan dengan panel kayu lapis berlapis HPL (High Pressure Laminate), sebagai pemisah area dalam restoran. Beberapa furnitur kursi di restoran ini pun diberi sentuhan motif batik daun singkong pada kain pelapis (upholstery) sandaran dan dudukannya, sehingga motif tradisional hadir secara langsung pada elemen yang digunakan pengunjung. Penerapan motif batik pada furnitur ini memperhalus integrasi tema Cirebonu ke dalam pengalaman ruang sekaligus menjadi daya tarik estetis tersendiri.

Pada desain plafon yang mengarah ke area buffet, material anyaman bambu motif *bilik* menutupi permukaan plafon, dengan ornamen motif daun singkong dari aluminium terpasang pada lapisan bawahnya, serta hiasan tampah berbagai ukuran di sekelilingnya (lihat Gambar 11). Sinergi berbagai elemen tersebut – plafon anyaman, partisi bambu, dan kursi bermotif batik – berhasil menciptakan suasana interior yang khas dan otentik, namun tetap fungsional dan nyaman sesuai standar resort modern bergaya kontemporer.

Secara keseluruhan, penerapan ragam hias Sunda Cirebonu pada desain interior restoran The Oasis Family Resort Hotel menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan pendekatan desain kontemporer. Melalui analisis tiap area — mulai dari kasir, buffet, hingga ruang makan — tampak bahwa motif daun singkong, anyaman bambu, dan elemen kayu solid bukan sekadar dekorasi, tetapi berfungsi sebagai medium visual yang menghadirkan identitas dan nilai filosofis masyarakat Cirebonu.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa desain interior dapat berperan sebagai sarana komunikasi budaya, di mana setiap elemen ruang memiliki makna simbolik yang menautkan pengguna dengan konteks lokal. Penerapan yang konsisten dan proporsional antara fungsi, estetika, dan filosofi adat menciptakan pengalaman ruang yang harmonis serta memperkaya karakter visual hotel. Dengan demikian, hasil perancangan ini tidak hanya memperkuat citra hotel sebagai destinasi wisata beridentitas lokal, tetapi juga memberikan model penerapan kearifan tradisional dalam praktik desain interior modern.



Gambar 11. Tampak Ceiling Restoran dengan elemen estetis (ragam hias tampah, motif daun singkong dan anyaman bambu). (Sumber: Penulis)

5. KESIMPULAN

Penerapan elemen estetis berbasis ragam hias Cireundeu dalam interior restoran berfungsi sebagai media penyampaian informasi budaya kepada pengunjung secara tidak langsung. Melalui penerapan ornamen pada dinding dan penggunaan material bernuansa tradisi di lingkungan restoran hotel, budaya dan adat Sunda Cireundeu dapat diperkenalkan lebih jauh kepada para tamu. Elemen estetis lokal yang diterapkan tersebut sekaligus mempresentasikan kekayaan tradisi Cireundeu, sehingga mampu membangun identitas khas bagi Hotel The Oasis Family Resort.

Integrasi elemen estetis berupa ragam hias adat Cireundeu menjadi konsep utama dalam desain interior restoran hotel ini, yang diwujudkan dengan pendekatan gaya kontemporer. Langkah ini merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai adat dan budaya Sunda Cireundeu ke dalam elemen interior modern. Pendekatan desain tersebut berhasil menciptakan keunikan dan kebaruan bagi hotel, serta menjadi sarana efektif untuk mengenalkan adat dan budaya lokal kepada para pengunjung.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ragam hias Sunda Cirebon pada desain interior restoran The Oasis Family Resort Hotel bukan sekadar upaya dekoratif, melainkan strategi konseptual untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal ke dalam ranah desain kontemporer. Integrasi motif batik daun singkong, anyaman bambu, dan kayu solid menciptakan harmoni visual yang memperkuat identitas ruang sekaligus menyampaikan narasi kultural masyarakat adat Cirebon yang menjunjung kesederhanaan, keharmonisan, dan keberlanjutan.

Hasil perancangan memperlihatkan bahwa elemen estetis berbasis tradisi dapat diterjemahkan secara modern tanpa kehilangan makna filosofisnya. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman ruang yang tidak hanya nyaman dan fungsional, tetapi juga sarat makna simbolik yang memperkaya atmosfer hotel. Desain interior yang lahir dari kearifan lokal semacam ini memiliki potensi besar untuk menjadi media edukatif dan representasi identitas budaya daerah dalam industri perhotelan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan desain interior berbasis budaya lokal, sekaligus memperlihatkan bahwa estetika tradisional dapat beradaptasi secara kreatif dalam konteks global. Ke depan, pendekatan serupa dapat dijadikan model untuk pengembangan interior bertema budaya lainnya di berbagai wilayah Indonesia, sehingga desain tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa melalui ruang.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Kustiyah, Iskandar E. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, vol. 30, no. 52. <https://www.neliti.com/publications/62476/batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa-indonesia-di-era-globalisasi#cite>
- Rummens, J. W. (1993). *Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin: A Plural Identities Approach*. Disertasi doktoral tidak dipublikasikan. Toronto: York University.
- Berlian & Rahayu. (1995). *Budidaya dan Prospek Bisnis Bambu*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Hoeningman, J. J. (2008). *Kebudayaan Menganyam*. (Diakses melalui Wikipedia, 2008).
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suherman, A., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2022). *Nama-nama Batik Jawa Barat: Kajian Khretonimika*. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 20, 342-349.
- Bettarga, R. (2018). *Proyek Akhir Sarjana Re-desain Terminal Bandara Gading, Gunungkidul dengan Penerapan Anyaman sebagai Selubung Bangunan dan Elemen Interior*. [Laporan Tugas Akhir].
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Menganyam sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi, Seni Rupa Desain*. Vol. 12, No. 1. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65>
- Sandi, P. (t.t.). *Bab 2: Tinjauan Teori dan Data pada Perancangan Interior Pusat Pengembangan Kerajinan Rotan di Bandung*. [Laporan Desain Interior]. Universitas Komputer Indonesia. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3296/8/12%20UNIKOM_Sandi%20Perdian_Bab%202.pdf

Purnomo, D. A., & Maarif, S. Y. (2019). Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior* Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.34010/wcr.v5i2.2271>